



**EKSISTENSI BUDAYA *ALEE MEUNARI* DI DESA ALUE BATEE
KECAMATAN ARONGAN LAMBALEK MEULABOH
KABUPATEN ACEH BARAT**

oleh

Ida Ayuni^{1*}, Tri Supadmi¹, Tengku Hartati¹

¹Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

*Email: *Idaayuni16@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Eksistensi Budaya *Alee Meunari* di Desa Alue Batee Kecamatan Arongan Lambalek Meulaboh Kabupaten Aceh Barat”. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana eksistensi budaya *Alee Meunari* di Desa Alue Batee. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi budaya *Alee Meunari* di Desa Alue Batee. Pendekatan yang digunakan kualitatif dan jenis penelitian adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu mereduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian tentang budaya *Alee Meunari* di Desa Alue Batee ini menunjukkan bahwa budaya *Alee Meunari* telah ada sejak tahun 1840-an namun beberapa tahun setelahnya, budaya ini mulai pudar dan jauh dari eksistensinya. Kemudian tahun 2013, budaya *Alee Meunari* dibangkitkan kembali oleh H.T. Alaidinsyah mantan Bupati Aceh Barat. Sejak tahun 2013, budaya *Alee Meunari* terlihat eksistensinya dan berkembang hingga ke tingkat nasional sampai saat ini. Budaya *Alee Meunari* ditampilkan dalam acara adat, penyambutan tamu, acara pemerintahan, acara daerah, pesta perkawinan, dan acara lainnya. Budaya *Alee Meunari* dimainkan oleh 7 orang dengan memegang kayu Waru kering yang panjangnya beragam dari 3-5 meter. Penelitian mengenai budaya *Alee Meunari* membuktikan bahwa budaya *Alee Meunari* masih eksis dan berkembang di Aceh Barat dan faktor yang mempengaruhi eksistensinya yaitu kemauan masyarakat dalam melestarikan dan kebijakan kalangan masyarakat yang terus menempatkan *Alee Meunari* sebagai adat dalam berbagai kegiatan di Aceh Barat. Hal ini terlihat dari intensitas penampilan *Alee Meunari* dari tahun 2013 sampai 2017 semakin meningkat.

Kata Kunci: *eksistensi, budaya, Alee Meunari*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:168) diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat.



Semua daerah di Indonesia memiliki kesenian tradisi dalam penjamuannya terhadap tamu dan juga upacara penghormatan, begitu juga Aceh Barat. Di Aceh Barat terdapat budaya *Alee Meunari lesung mengisa* atau budaya lesung berputar atau juga beberapa masyarakat Aceh Barat menyebutnya *ale-ale* bambu, budaya *Alee Meunari* merupakan suatu bentuk permainan yang ada di masyarakat Aceh Barat dan dilestarikan turun temurun di Kabupaten Aceh Barat. *Alee Meunari* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1842 di Aceh Barat berceritakan tentang 7 orang raja, oleh karena itu *Alee Meunari* dilakukan oleh 7 orang pemuda. Budaya warisan berusia lebih seabad ini nyaris punah di kalangan masyarakat Aceh Barat. Budaya itu nyaris hilang, namun warga membangkitkannya kembali dengan menyajikannya dalam acara kampung maupun kesenian setempat. Eksistensi budaya *Alee Meunari* ini sangat marak di masyarakat Aceh Barat dengan tradisi seni persembahan yang mengandung aroma mistis.

Budaya *Alee Meunari* Aceh Barat serupa dengan Bambu Gila Ternate Maluku Utara, unik dan beraroma mistis. Menurut H.T. Alaidinsyah mantan Bupati Aceh Barat, dulu ada masyarakat Aceh Barat yang dibuang oleh Belanda ke daerah Maluku, maka dari itu di daerah Maluku ada bambu gila yang mungkin dikembangkan disana lagi dan menurutnya ada kaitannya. Dari sejak kebangkitan *Alee Meunari* masyarakat telah mengenal budaya yang sangat luar biasa, sebagian pendapat *Alee Meunari* masuk ke Aceh pada abad ke 14 berasal dari negeri Persia. Cerita ini dikutip dari seorang pembaca hikayat prang Sabi yang namanya Alm Teuku Ali Mise Got (Chik Koek) dan Tokee Suh sebagai anggota pemain pada masa itu dan beliau meninggal pada tahun 1994 dengan usia 124 tahun.

Pada tahun 1922 seorang membangkitkan kembali *Alee Meunari* yang bernama Pang Balang bersama temannya Apa Musee (Pawang *Rimueng*) yang berkedudukan di Meulaboh kemudian diwariskan kepada yahwa Hasan juga dikembangkan di karak bersama Abu Syamah di sebuah pesta perkawinan keluarga almarhum Geuchik Raden yaitu Nek Teuku pang bintang pada tahun 1950. Kemudian ditampilkan yang kedua di gampong Lueng Baro dan Alue sundak dalam pesta rakyat menyambut kedatangan Wedana yang merupakan pimpinan wilayah pada masa itu. Warisan budaya *Alee Meunari* ini diteruskan kembali kepada adiknya yang berkedudukan di gampong Alue Batee kecamatan Arongan Lambalek yang sampai saat sekarang masih dilestarikan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi budaya *Alee Meunari* di Desa Alue Batee Kecamatan Arongan Lambalek Meulaboh Kabupaten Aceh Barat

Tujuan dalam penelitian ini dan yang didasarkan dari perumusan masalah di atas, adalah untuk mendeskripsikan eksistensi budaya *Alee Meunari* di Desa Alue Batee Kecamatan Arongan Lambalek Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata penelitian kualitatif “adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.

Menurut Dantes (2012:52), “penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mencoba menentukan sifat situasi sebagaimana adanya pada waktu penelitian dilakukan”.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Adapun tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variable, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Sesuai dengan masalah yang diajukan maka peneliti menggunakan metode deskriptif untuk memperoleh informasi mengenai *Eksistensi budaya Alee Meunari* yang sebenarnya.

Penelitian ini dilakukan di Desa Alue Batee Kecamatan Arongan Lambalek Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Alasan peneliti mengambil di Desa Alue Batee Kecamatan Arongan Lambalek tersebut karena di desa inilah adanya kesenian *Alee Meunari* yang masih terjaga kelestariannya.

Subjek dalam penelitian ini yaitu pakar kesenian budaya *Alee Meunari*, masyarakat, dan anggota pemain *Alee Meunari* di Desa Alue Batee Kecamatan Arongan Lambalek Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Dimana peneliti ingin mengamati langsung Eksistensi kesenian budaya *Alee Meunari* tersebut. Objek penelitian ini yaitu Eksistensi budaya *Alee Meunari* yang terdapat di Desa Alue Batee Kecamatan Arongan Lambalek Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.

Teknik pengumpulan data adalah salah satu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, semua data diperoleh selanjutnya akan direduksi untuk validitas hasil penelitian. Ghoni dan Almanshur (2012:247) mengemukakan bahwa “analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti terjun lokasi penelitian, yakni sejak peneliti mulai melakukan pertanyaan-pertanyaan dan catatan lapangan”. Selanjutnya mengklarifikasi data-data yang diyakini kebenarannya, kesemuanya dikaitkan antara data yang satu dengan data yang lainnya. Sugiono (2010:91) mengemukakan bahwa “ada beberapa aktivitas dalam analisis data, yaitu



data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (verifikasi data)”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Budaya *Alee Meunari*

Aceh Barat merupakan bagian dari provinsi Aceh yang sangat melimpah keseniannya. Salah satu kesenian di Aceh Barat adalah permainan *Alee Meunari*, dimana permainan *Alee Meunari* dulu kerap dijadikan sebagai media untuk melawan musuh yang menyerang, namun seiring berjalannya waktu *Alee Meunari* dijadikan sebagai hiburan ketika warga mengadakan pesta.

Alee Meunari yang eksis di Aceh Barat digarap kembali pada tahun 2013. Ismail HS selaku keuchik gampong Alue Batee dari tahun 1993 sampai dengan sekarang mengatakan melalui sanggar Malahayati *Alee Meunari* diperkenalkan ke masyarakat luar. Permainan *Alee Meunari* dilakukan oleh 7 orang pemuda dengan menggunakan *alee* sebagai unsur utamanya. Permainan ini menggunakan kayu Waru kering yang panjangnya beragam dari 3-5 meter. Prosesi awal memainkan *Alee Meunari* bermula dengan membakar kayu bakar. Bara kayu digunakan sebagai sarana mediasi agar membuat kayu atau lesung bergerak atau menari, kemudian pawang meniupkan bara ke ujung *alee* dan cabai rawit kecil, itu bermakna membakar semangat *alee* untuk bergerak dan berputar.

Permainan *Alee Meunari* telah lama tidak ditampilkan dan akhirnya dibangkitkan lagi pada tahun 2013 oleh Bupati pada saat itu yaitu H.T. Alaidinsyah. Ketika itu Bupati mendatangi Desa Alue Batee dan menanyakan pada masyarakat sejarah apa yang ada di desa Alue Batee, masyarakat Desa Alue Batee pun memperkenalkan *Alee Meunari* kepada Bupati dan menampilkannya di halaman rumah Bupati lalu oleh Bupati sanggar Malahayati dibawa ke Banda Aceh untuk menampilkan *Alee Meunari* di Pekan Kebudayaan Aceh ke-6 tahun 2013 di Taman Ratu Safiatuddin, Banda Aceh. Sejak saat itu *Alee Meunari* kembali eksis dan sangat sering ditampilkan sampai sekarang, baik di acara-acara Kabupaten, Kecamatan, maupun undangan acara-acara perkawinan di desa-desa. Sejak diciptakan hingga sekarang, *Alee Meunari* sudah melekat dan turun temurun ditampilkan sehingga permainan *Alee Meunari* menjadi identitas masyarakat Aceh Barat.

Frekuensi Pertunjukan *Alee Meunari* di Desa Alue Batee Kecamatan Arongan Lambalek Meulaboh Aceh Barat

Berdasarkan wawancara dengan Ismail HS dan juga pengambilan data yang peneliti lakukan, maka peneliti rangkum dokumentasi Eksistensi *Alee Meunari* dalam tahun 2013-2017 sebagai berikut:



Gambar 1. Penampilan *Alee Meunari* dalam Acara Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) VI di Banda Aceh pada tanggal 20 September 2013
Sumber: Sulaiman, 2013



Gambar 2. Penampilan *Alee Meunari*, Jumat Tanggal 27 September 2013 di Desa Alue Batee Kecamatan Arongan Lambalek, Aceh Barat
Sumber: Metro TV, 2013



Gambar 3. Penampilan *Alee Meunari* dalam Acara Pesta Perkawinan di Aceh Barat, 20 November 2013
Sumber: Sulaiman, 2013



Gambar 4. Penampilan *Alee Meunari* dalam Acara Tahunan oleh Perguruan Seni Bela Diri Tenaga dalam Lencana Sakti pada Tanggal 12 September 2014 di Pantai Suak Ribee, Kecamatan Johan Pahlawan, Aceh Barat
Sumber: Sulaiman, 2014



Gambar 5. Penampilan *Alee Meunari* dalam Rangka Acara Menelusuri Budaya-budaya Aceh yang Mulai Tenggelam pada Tanggal 23 Januari 2014 di Kecamatan Woyla Barat

Sumber: Sulaiman, 2014



Gambar 6. Penampilan *Alee Meunari* dalam Acara Perjumpaan Warga di Aceh Barat pada Tanggal 23 April 2014

Sumber: Sulaiman, 2014



Gambar 7. Penampilan *Alee Meunari* dalam Acara Pesta perkawinan di Aceh Barat pada tanggal 19 April 2015

Sumber: Sulaiman, 2015



Gambar 8. Penampilan *Alee Meunari* dalam acara Tahunan oleh Perguruan Seni Bela Diri Tenaga dalam Lencana Sakti pada tanggal 12 September 2015 di Pantai Suak Ribee, Kecamatan Johan Pahlawan, Aceh Barat

Sumber: Lukman, 2015



Gambar 9. Penampilan *Alee Meunari* dalam Liputan Televisi Serambi On TV oleh Perguruan Seni Bela Diri Tenaga dalam Lencana Sakti pada tanggal 4 September 2016 di Pantai Suak Ribee, Kecamatan Johan Pahlawan, Aceh Barat
Sumber: Lukman, 2016



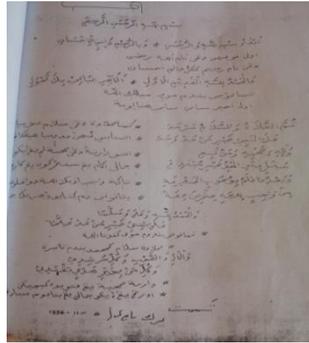
Gambar 10. Penampilan *Alee Meunari* dalam Acara HUT Satpam ke 36 di Halaman Mapolresta Banda Aceh pada tanggal 30 Desember 2016
Sumber: Lukman, 2016



Gambar 11. Penampilan *Alee Meunari* dalam Acara Nasional pada Tanggal 20 Maret 2017 di Museum Nasional Indonesia, Jakarta
Sumber: Lukman, 2017

Upaya Masyarakat untuk Mempertahankan *Alee Meunari*

Tradisi masyarakat Aceh Barat sangat erat dengan nuansa Islami, dengan berbagai aspek yang ditonjolkan salah satunya yaitu permainan *Alee Meunari*. Sekarang masyarakat Aceh Barat melestarikan *Alee Meunari* sebagai hiburan bagi masyarakat Aceh Barat. Upaya yang dilakukan masyarakat Aceh Barat khususnya warga desa Alue Batee yaitu dengan membentuk Sanggar Malahayati, melalui sanggar Malahayati masyarakat memperkenalkan permainan *Alee Meunari* ke masyarakat luar. Upaya lainnya terlihat pada penampilan yang disajikan dalam berbagai acara dan upacara adat setempat.



Gambar 12. Doa yang digunakan dalam *Alee Meunari*
Sumber: Sanggar Malahayati

Pendapat Masyarakat tentang Budaya *Alee Meunari*

Berdasarkan observasi peneliti dan wawancara bersama beberapa penggiat budaya Aceh Barat yaitu Abu Bakar, Juaini, Abu Syamah, dan Ismail HS (21 Agustus 2017) bahwa permainan *Alee Meunari* menjadi darah daging budaya Aceh Barat Khusus nya Desa Alue Batee yang baru eksis sejak 2013 namun telah diciptakan sejak 1842 dan harus terus dikembangkan sebagai warisan budaya Aceh.

Penampilan/Pertunjukan Budaya *Alee Meunari*

Pernyataan yang diungkapkan oleh Ismail HS bahwa pelaku *Alee Meunari* menerima undangan berdasarkan sebuah acara yang berkesinambungan oleh adat seperti memuliakan tamu. Acara yang selama ini memfungsikan budaya *Alee Meunari* yaitu, pernikahan, Dirgahayu kota Aceh Barat, Pekan Kebudayaan Aceh Barat (PKAB), Pekan Kebudayaan Aceh (PKA), Launching sebuah Acara, penyambutan tamu Kabupaten, liputan televisi, acara pemerintahan dan juga beberapa acara lainnya. Budaya *Alee Meunari* ini berkisar lebih kurang 5 menit dalam penampilannya.

Faktor-faktor yang Menghambat dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya *Alee Meunari* di Alue Batee Aceh Barat

Berdasarkan wawancara dan pengamatan langsung dalam eksistensi budaya *Alee Meunari* di Alue Batee, peneliti menemukan berbagai alasan sebagai hambatan dalam eksistensi budaya *Alee Meunari*. Berbagai hambatan tersebut peneliti rangkum sebagai berikut:

1. Penampilan/pertunjukan
 - a. Rendahnya minat generasi muda terhadap permainan tradisi.
 - b. Rendahnya kesadaran atau minat masyarakat untuk mempertunjukan permainan *Alee Meunari* pada acara-acara yang diselenggarakan daerah.
2. Pemain
 - a. Penggiat budaya *Alee Meunari* yang sangat minim di Aceh.
 - b. Tidak adanya minat generasi muda dalam segi gaya permainan.



3. Perkembangan zaman
 - a. Muncul berbagai gaya permainan yang menggugah selera masyarakat membuat masyarakat tak peduli dengan budaya sendiri.
 - b. Masyarakat lebih suka penampilan yang seru dan menghibur disesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga pertahanan adat budaya *Alee Meunari* menjadi terkesan bosan dimata masyarakat.
4. Perhatian pemerintah
 - a. Pemerintah setempat belum sepenuhnya mengambil andil dalam pelestarian budaya setempat.
 - b. Lembaga seni, budaya dan pariwisata belum sepenuhnya menetapkan kewajiban daerah dalam mengembangkan budaya *Alee Meunari* sehingga eksistensi budaya *Alee Meunari* selalu menjadi perbandingan terhadap adat budaya Aceh lainnya yang juga ikut eksis bahkan melebihi budaya *Alee Meunari* di Aceh Barat.
5. Dana

Kurangnya dana dari para penggiat dan pelaku budaya *Alee Meunari* sehingga menghambat penampilan *Alee Meunari*.

Pembahasan

Pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan selama ini menunjukkan hasil awal mengenai eksistensi budaya *Alee Meunari* di Aceh Barat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Alee Meunari* di Desa Alue Batee Kecamatan Arongan Lambalek Kabupaten Aceh Barat dapat dikatakan eksis dan dianggap keberadaannya, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan Ismail HS dan beberapa anggota pemain *Alee Meunari* yang mengatakan bahwa *Alee Meunari* sering ditampilkan dalam acara-acara baik di Aceh Barat maupun di luar Aceh Barat. Hanya saja sanggar Malahayati maupun warga-warga tidak melakukan dokumentasi atau menulis catatan terkait penampilan *Alee Meunari* yang dilakukan, hanya beberapa penampilan yang memiliki dokumentasi. Hal tersebut menjadi kekurangan dan dapat mempengaruhi eksistensi budaya *Alee Meunari*. Hal yang mempengaruhi eksistensi budaya *Alee Meunari* diketahui sebagai berikut:

1. Eksistensi Budaya *Alee Meunari*

Alee Meunari merupakan permainan yang menggambarkan masyarakat Aceh Barat yang berani dan kuat dibuktikan dengan diperkenalkannya pertama kali budaya *Alee Meunari* untuk melawan musuh pada zaman dahulu. Musuh yang datang digambarkan dengan melawan 7 orang Raja yang memainkan *Alee Meunari*. Para raja memegang *Alee* sepanjang 5-7 meter dengan mengerahkan masing-masing kekuatan mereka untuk mempertahankan wilayah pada zaman dahulu.

Eksistensi *Alee Meunari* telah mulai berkembang sejak tahun 2013 dengan berbagai performa di berbagai acara seperti pernikahan, acara-acara pemerintahan, bahkan pembuka hiburan dan lainnya. Sesuai dengan pendapat



- Ismail HS yang menjelaskan bahwa eksistensi budaya *Alee Meunari* telah berjalan di kalangan lokal, daerah maupun Nasional
2. Faktor yang menghambat eksistensi budaya *Alee Meunari* di Desa Alue Batee Aceh Barat

Eksistensi *Alee Meunari* sebagai warisan budaya di Aceh Barat mengalami berbagai hambatan seperti yang dilansirkan oleh Ismail Hs sebagai berikut:

- a. Pola pikir masyarakat Aceh Barat yang sudah modern dan mulai antusias terhadap seni modern sehingga akulturasi budaya yang mengalami perpindahan selera membuat eksistensi budaya *Alee Meunari* terhambat oleh jadwal tampil. Hal ini telah dijelaskan dalam faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan kebudayaan menurut Soerjono Soekanto yaitu akulturasi. Akulturasi adalah suatu kebudayaan tertentu yang dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, yang lambat laun unsur kebudayaan asing tersebut melebur/menyatu ke dalam kebudayaan sendiri (asli), tetapi tidak menghilangkan ciri kebudayaan lama.
- b. Masuknya budaya yang menggugah selera masyarakat zaman sekarang sehingga masyarakat Aceh Barat melupakan *Alee Meunari* yang harusnya terus diikuti sesuai zaman. Permainan modern seperti permainan-permainan canggih smartphone lainnya membuat eksistensi budaya *Alee Meunari* terhambat dan hampir tergantikan. Seperti yang telah dijelaskan menurut Soerjono Soekanto pada faktor eksternal dalam pengaruh kebudayaan lain, di era globalisasi ini tidak ada satupun negara yang mampu menutup dirinya dari interaksi dengan bangsa lain. Interaksi yang dilakukan antara dua negara mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh lain kadang juga bisa menerima pengaruh dari masyarakat lain. Dengan demikian akan timbul suatu nilai-nilai sosial budaya yang baru sebagai akibat asimilasi atau akulturasi kedua budaya.
- c. Daya saing permainan tradisonal yang sama dengan *Alee Meunari* yaitu Bambu Gila di Ternate lebih eksis sehingga masyarakat lebih mengetahui nama Bambu gila daripada *Alee Meunari*. Daya saing antara *Alee Meunari* dengan Bambu Gila merupakan salah satu faktor internal dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kebudayaan menurut Soejono Soekanto yaitu adanya penemuan baru, dimana adanya penemuan baru dalam masyarakat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan terjadinya perubahan sosial yang mempengaruhi perkembangan budaya.
- d. Penggiat dan pelaku seni budaya *Alee Meunari* yang sangat minim di Aceh bahkan di Aceh Barat sehingga perlu adanya pengenalan dini tentang budaya *Alee Meunari* sejak generasi muda masih kecil maupun hingga remaja. Hal tersebut di akibatkan karena berkurangnya penduduk asli yang dulu nya menjadi penggiat dan pelaku seni budaya *Alee Meunari*, seperti yang



dijelaskan oleh Soerjono Soekanto dalam salah satu faktor internal yang mempengaruhi perkembangan kebudayaan yaitu bertambah/berkurangnya penduduk. Pertumbuhan penduduk yang cepat dapat menyebabkan perubahan dalam struktur masyarakat seperti munculnya kelas sosial yang baru dan profesi yang baru. Selain itu pertambahan jumlah penduduk juga mengakibatkan bertambahnya kebutuhan-kebutuhan seperti sandang, pangan, dan papan. Padahal sumber-sumber pemenuhan kebutuhan tidak seimbang, sehingga akan timbul masalah sosial seperti pengangguran, kemiskinan, kriminalitas, dan lain-lain. Kondisi ini akan mengubah pola interaksi dan meningkatnya mobilitas sosial. Selain itu, berkurangnya penduduk yang diakibatkan oleh migrasi dan urbanisasi akan mengakibatkan kekosongan dalam pembagian kerja dan jumlah angkatan kerja, sehingga akan memengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam mengembangkan kebudayaan yang ada di daerah tersebut.

- e. Kurangnya dana dari para penggiat dan pelaku budaya *Alee Meunari* sehingga menghambat penampilan *Alee Meunari*

Bila permainan ini terus diperluas maka akan menjadi persilangan kerjasama budaya yang mampu mempersatukan bangsa dan perekat kehidupan antar sesama. Berbagai seni budaya di Aceh harusnya ditingkatkan karena dapat mengikuti zaman. Tidak hanya budaya luar yang bisa masuk ke berbagai ruang dan waktu tetapi budaya Aceh memang dapat mengikuti arah globalisasi dan masuk ke berbagai tempat namun penggiatnya saja yang kalah prinsip dalam mempertahankan identitas suku bangsa oleh karena itu sejak generasi bangsa dilahirkan, agama dan budaya harus melekat dalam kehidupan yang sepatutnya menjadi landasan pedoman hidup demi keberlangsungan harkat dan martabat negeri yang kita cintai bersama.

PENUTUP

Simpulan

Eksistensi budaya *Alee Meunari* sebagai bentuk permainan penghibur di Kabupaten Aceh Barat ini sangatlah Eksis dan dengan ke Eksisannya budaya *Alee Meunari* ini menjadi terkenal di dalam daerah maupun luar daerah. Instansi setempat maupun masyarakat khususnya Desa Alue Batee Kecamatan Arongan Lambalek menyatakan bahwa budaya *Alee Meunari* ini sangat digemari dan sering ditampilkan di acara-acara pesta perkawinan, sunat rasul, acara pemerintahan dan acara besar lainnya.

Faktor yang menghambat dalam mempertahankan eksistensi budaya *Alee Meunari* Desa Alue Batee Kecamatan Arongan Lambalek Kabupaten Aceh Barat diantaranya:



1. Penampilan/pertunjukan
Rendahnya kesadaran atau minat masyarakat untuk mempertunjukkan permainan *Alee Meunari* pada acara-acara yang diselenggarakan daerah.
2. Pemain
Pegiat budaya *Alee Meunari* yang sangat minim di Aceh dan tidak adanya minat generasi muda dalam segi gaya tari/permainan.
3. Perkembangan zaman
Pencampuran budaya yang mencampur adukkan budaya setempat dengan memasukkan budaya luar telah menghambat eksistensi budaya *Alee Meunari* di Aceh Barat.
4. Perhatian pemerintah
Pemerintah, lembaga seni, budaya dan pariwisata setempat belum sepenuhnya mengambil andil dalam pelestarian budaya setempat dan belum sepenuhnya menetapkan kewajiban daerah dalam mengembangkan budaya *Alee Meunari* sehingga eksistensi budaya *Alee Meunari* selalu menjadi perbandingan terhadap adat budaya Aceh lainnya yang juga ikut eksis bahkan melebihi budaya *Alee Meunari* di Aceh Barat.
5. Dana
Kurangnya dana dari para pegiat dan pelaku budaya *Alee Meunari* sehingga menghambat penampilan *Alee Meunari*.

Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap kepada pemerintah daerah Kabupaten Aceh Barat khususnya Dinas Kebudayaan untuk tetap menjaga kelestarian budaya *Alee Meunari*, dan diwariskan kepada generasi muda pelaku seni dikalangan masyarakat luas. Serta membuat dokumen lengkap tentang budaya tari/permainan tradisional Aceh Barat yaitu *Alee Meunari*.
2. Kepada para seniman agar memperkenalkan budaya *Alee Meunari* pada masyarakat luas sebagai tari atau permainan tradisi yang terdapat di Provinsi Aceh.
3. Kepada mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik FKIP Unsyiah agar budaya *Alee Meunari* dapat dijadikan salah satu bahan masukan bagi pembaca khususnya mahasiswa/i Sendratasik terkait dengan Eksistensi budaya *Alee Meunari*.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka
- Bahri, Muhammad. 2006. *Budaya dalam Konteks Adat Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Utama
- Basrowi, Suwandi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Depdikbud. 1979. *Kebudayaan Daerah Musik dan Tari Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah Budaya
- Emzir. 2010. *Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ghony, Djunaidi dan Al Maanshur, Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media
- Hall, Heidegger. 1993. *Antropologi Sosial Kemasyarakatan*. Boston: The Great Camela
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- M. Fajri Zul. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diva Publisher
- Mansoer, Arief. 2004. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Erlangga
- Margono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moeleong, J Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nasution. 2011. *Metode Research*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfa Beta
- Sugiono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif Cet-6*. Bandung: Alfa Beta
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfa Beta
- Setiadi, Agus. 2007. *Budaya dan Perkembangannya*. Jakarta: Gramedia Utama
- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suroso dan Santoso. 2009. *Estetika Sastra, Sastrawan dan Negara*. Yogyakarta: Pararaton Publishing